

**IMPLEMENTASI METODE CERITA ISLAMI DALAM MENANAMKAN
KARAKTER ISLAMI KEPADA SISWA KELAS III SDN 117
SAOHIRING KECAMATAN SINJAI TENGAH
KABUPATEN SINJAI**



Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh
ANDI RASMI RUSTAN

NIM: 105191105418

08/06/2022
1 cap
Smb. Alumni
0043 Amz
P/0204/PAI/22cd
Rus
i

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1443 H/2022 M**



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara **Andi Rasmi Rustan**, NIM. 105 19 11054 18 yang berjudul **“Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Karakter Islami Kepada Siswa Kelas 3 SDN 117 Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai.”** telah diujikan pada hari Kamis, 27 Ramadhan 1443 H./ 28 April 2022 M. dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

27 Ramadhan 1443 H.

Makassar,

28 April 2022 M.

Dewan Penguji :

Ketua : Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.

Sekretaris : Drs. H. Abd. Samad T., M. Pd.I.

Penguji :

1. Alamsyah, S. Pd.I., M.H.

2. Mursyid Fikri, S. Pd.I., M.H.

3. Dra. Hj. Atika Achmad, M. Pd.

4. Sitti Satriani, S. Pd.I., M. Pd.I.

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,

Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.

NBM. 774 234



FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Menara Iqra Lt. IV Telp. (0411) 866972 Fax 865 588 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah Mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Kamis, 27 Ramadhan 1443 H./ 28 April 2022 M, Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lantai 4) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara (i)

Nama : **Andi Rasmi Rustan**

NIM : 105 19 11054 18

Judul Skripsi : Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Karakter Islami Kepada Siswa Kelas 3 SDN 117 Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai.

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.
NIDN. 0906077301

Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., MA.
NIDN. 0909107201

Dewan Penguji :

1. Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.

2. Drs. H. Abd. Samad T., M. Pd.I.

3. Alamsyah, S. Pd.I., M.H.

4. Mursyid Fikri, S. Pd.I., M.H.

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,



Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.
NBM. 774 234

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Andi Rasmi Rustan

Nim : 105191105418

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Kelas : B

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dengan perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, 06 Ramadhan 1443 H

7 April 2022 M

nyataan



Andi Rasmi Rustan

NIM: 105191105418

ABSTRAK

Andi Rasmi Rustan (105191105418). 2022. Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Karakter Islami Pada Siswa Kelas 3 SDN 117 Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai. Dibimbing oleh Atika Achmad dan Sitti Satriani IS.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu bertujuan 1. Untuk mengetahui gambaran karakter Islami siswa kelas 3 SDN 117 Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai 2. Untuk mengetahui penerapan metode bercerita dalam menanamkan karakter Islami pada siswa kelas 3 SDN 117 Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai 3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan metode cerita Islami dalam menanamkan karakter Islami pada siswa kelas 3 SDN 117 Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai.

Penelitian ini dilaksanakan di Sinjai yang berlangsung 2 bulan mulai dari Januari sampai Maret 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, Wawancara, Dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gambaran karakter Islami Siswa pada kelas 3 SDN 117 Saohiring cukup baik dan tidak terjadi kemerosotan Moral, hal ini dapat dilihat dengan perilaku-perilaku siswa-siswi yang mudah terkontrol oleh para pengajar, perilaku sopan santun yang baik, dan tingkat perkembangan sosial yang baik. Hasil Implementasi Metode Bercerita sangat baik dan membantu peserta didik dalam menanamkan karakter islami, terbukti setelah metode bercerita dilakukan siswa lebih mengenal ajaran agama Islam serta dipraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun faktor pendukung dalam mengimplementasikan metode cerita Islami dalam menanamkan karakter Islami antara lain Pendidik, Lingkungan dan Sumber belajar. Disamping itu juga memiliki hambatan antara lain Hambatan Waktu, Hambatan Pengelolaan Kelas, dan Hambatan Alat untuk Bercerita.

Kata Kunci : *Implementasi Metode Cerita Islami, Karakter Islami.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, Atas segala rahmat dan hidayahnya sehingga skripsi ini dapat dirampungkan. Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad SAW, pembawa risalah pencerahan bagi manusia.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat akademik guna mendapatkan gelar sarjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dengan selesainya penulisan Skripsi ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua Ayahanda Andi Rustam dan Ibunda Sitti Rosmuliati yang selalu member motivasi, perhatian, kasih sayang, dan doa yang tulus tanpa pamrih. Begitu juga dengan Kakak Saya Andi Rifaldi Rustam yang senantiasa mendukung penulis hingga akhir studi ini. Dan kepada seluruh keluarga besar atas segala pengorbanan, dukungan dan doa yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. Semoga apa yang telah diberikan kepada penulis dapat bernilai ibadah dan bermanfaat di dunia dan di akhirat.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga, peneliti haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H. Ambo Asse, M.Ag., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Ibu Dr. Amirah Mawardi S.Ag M.Si. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Ibu Nurhidayah M. S.Pd.I.,M.Pd.I selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibu Dra. Hj. Atika Achmad, M.Pd. selaku pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi selesai dengan baik.
5. Ibu Sitti Satriani Is, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah memberikan semangat dan berkenan membantu penulis selama penyusunan Skripsi hingga ujian Skripsi.
6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Agama Islam Muhammadiyah Makassar yang tak kenal lelah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Segenap staf dan karyawan Fakultas Agama Islam Muhammadiyah Makassar.
8. Kepala sekolah Dan Guru SDN 117 Saohiring yang telah menerima penulis melakukan Penelitian.
9. Teman-teman yang senantiasa memberikan semangat dalam penyusunan skripsi.
10. Terima kasih kepada semua yang terlibat yang tidak bisa penulis tuliskan satu persatu yang telah memberikan semangat, motivasi, dan dukungan sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini.

Penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak Yang sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan skripsi ini

dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis.

Amin.

Makassar, 06 Ramadhan 1443 H
7 April 2022 M

Penulis

Andi Rasmi Rustan
NIM: 105191105418



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN TEORITIS	8
A. Implementasi Metode Cerita Islami	8
1. Pengertian Metode Cerita Islami	8
2. Teknik Dan Aspek- aspek Metode Bercerita	12
3. Tujuan Dan Fungsi Metode Bercerita	14
4. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Bercerita	19
B. Karakter Islami	21
1. Pengertian Karakter Islami	21
2. Pembentukan Karakter Islami	23
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Desain Penelitian	27
1. Jenis Penelitian	27
2. Pendekatan Penelitian	27
B. Lokasi dan Objek Penelitian	27
C. Fokus Penelitian	28
D. Deskripsi Penelitian	28

E. Sumber Data	29
F. Instrumen Peneneltian	29
G. Teknik Pengumpulan Data	32
H. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	36
1. Latar belakang berdirinya SDN 117 Saohiring	36
2. Tujuan SDN 117 Saohiring	37
3. Visi dan Misi SDN 117 Saohiring	37
4. Keadaan Guru PAI kelas III di SDN 117 Saohiring	38
5. Keadaan siswa kelas III di SDN 117 Saohiring	39
B. Bentuk Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Karakter Islami Siswa Kelas 3 SDN 117 Saohiring Kec. Sinjai Tengah Kab. Sinjai	40
C. Gambaran karakter Islami siswa kelas 3 SDN 117 Saohiring Kec. Sinjai Tengah Kab.	49
D. Faktor Pendukung Dan Penghambat dalam mengimplementasikan metode cerita Islami dalam menanamkan karakter Islami kepada siswa kelas 3 SDN 117 Saohiring Kec. Sinjai Tengah Kab. Sinjai ..	52
BAB V PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
RIWAYAT HIDUP	60
LAMPIRAN	61

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Metode Pendidikan dalam penerapannya banyak terjadi permasalahan individu atau sosial peserta didik dalam pendidikan, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar umum metode pendidikan. Metode pendidikan itu merupakan sarana atau jalan menuju tujuan dan memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran.

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang artinya sesuatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Metode pembelajaran dapat pula diartikan sebagai suatu cara yang sistematis untuk melakukan aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang tujuannya mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.¹

Metode digunakan sebagai suatu cara dalam menyampaikan suatu pesan atau materi pelajaran kepada peserta didik. Metode mengajar yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya suatu proses pembelajaran sehingga banyak waktu dan tenaga terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh guru baru berhasil, jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan. Pelaksanaan metode pendidikan yang dalam prakteknya banyak terjadi diantara pendidik dan peserta didik dalam kehidupan masyarakat yang luas, memberikan dampak yang besar terhadap kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, agama merupakan salah satu dasar metode pendidikan dan pengajaran. Al-Qur'an dan hadis tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan pendidikan. Dalam kedudukannya sebagai dasar ajaran Islam,

¹ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 161.

maka dengan sendirinya metode pendidikan Islam harus merujuk pada kedua sumber ajaran tersebut.

Ahmad Tafsir memberikan pengertian metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.² Sedangkan menurut Sukanto cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, ayah kepada anak-anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan bersandar kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita.³

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di sekolah tingkat dasar. Sebagai suatu metode, bercerita mengundang perhatian peserta didik terhadap pendidikan sesuai dengan tema pembelajaran. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan peserta didik di Sekolah Dasar maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.⁴

Berdasarkan pengertian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode bercerita adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada peserta didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Dengan adanya proses pembelajaran, maka metode bercerita merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran yang sesuai dengan kondisi anak didik.

Motivasi sangat besar peranannya terhadap prestasi belajar. Motivasi dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik, bagi peserta didik yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai keinginan untuk melaksanakan kegiatan. Boleh jadi siswa yang memiliki intelegensi yang cukup tinggi menjadi gagal karena kekurangan motivasi, sebab hasil belajar itu akan

² Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 34

³ Soekanto, *Seni Bercerita Islami*, (Jakarta: Bina Mitra Press, 2001), Cet. Ke-2, hlm. 9

⁴ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 157

optimal bila terdapat motivasi yang tepat. Oleh karena itu, bila peserta didik mengalami kegagalan dalam belajar, bukanlah semata-mata kesalahan peserta didik, tetapi mungkin saja guru tidak berhasil dalam membangkitkan motivasi peserta didik.

Cerita dalam Al-Qur'an merupakan kisah yang benar (*true story*), mempunyai banyak makna dan rangkaian alur cerita yang sangat tinggi. Walaupun nilai kesusatraan yang dimiliki oleh cerita dalam Al-Qur'an tinggi, tetapi tidak membuat cerita tersebut sulit dipahami. Cerita-cerita dalam Al-Qur'an mempunyai urgensi yang cukup tinggi pada anak, terutama cerita yang bernilai tauhid dan akhlak akan mampu mendekatkan anak pada nilai-nilai fitrahnya, dan menumbuhkembangkan secara baik pembinaan mental dan spiritual peserta didik. Tulisan ini dilandasi oleh firman Allah yang mengisyaratkan bahwa sebenarnya pada kisah teladan para rasul dan nabi merupakan contoh yang sangat baik untuk ditiru oleh semua generasi, dan merupakan cerminan yang patut untuk mendapatkan perhatian yang serius bagi para orangtua dan para pendidik untuk dapat mendidik anak didiknya me jadi seperti apa yang dicita-citakan islam menuju generasi insane kamil, seperti pada firman Allah dalam Q.s yusuf/12:111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ

الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya :

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.s yusuf 12:111).⁵

Sebagaimana dari ayat Tersebut penulis Menyimpulkan bahwa cerita dalam Al-Qur'an memiliki nilai-nilai atau pelajaran yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, cerita dapat dijadikan salah satu bentuk metode pembelajaran.

Dunia anak adalah dunia pasif ide, maka dalam menunjang kemampuan penyesuaian diri seorang anak membutuhkan rangsangan yang cocok dengan jiwa mereka. Secara kejiwaan anak-anak adalah manusia yang akrab dengan simbol-simbol kasih sayang orang lain yang ada disekitarnya, seperti melalui kata-kata sanjungan atau pujian. Guru yang mampu memberikan cerita akan menimbulkan semangat dan pemahaman kepada anak terhadap pelajaran yang diterima dari cerita tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, pada umumnya keadaan akhlak generasi penerus bangsa sebagian sudah terpengaruh oleh hal-hal yang sifatnya negatif. Keberadaan inipun tidak terlepas dari keberadaan peserta didik khususnya pada kelas 3 SDN 117 Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai, dimana Nampak fenomena-fenomena yang cukup memprihatinkan mulai dari bahasa dan tutur kata yang kurang berkenan dihati, kemudian tata krama dalam pergaulan sehari-hari, serta cara belajar saat proses pembelajaran berlangsung cenderung acuh dan tidak memperhatikan Guru.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2002)

Di kelas 3 SDN 117 Saohiring, kondisi dan keadaan peserta didik bisa dikatakan membutuhkan perhatian lebih, dimana etika adab sopan santun sudah menurun, perangai watak cenderung kepada watak yang kasar, dan tidak nampaknya watak jiwa sosial baik terhadap teman maupun Guru. Hal ini memerlukan perhatian khusus untuk member arahan dan bimbingan kepada peserta didik dan diperlukan kiat-kiat dalam menangani persoalan tersebut.

Untuk mengantisipasi fenomena-fenomena tersebut dibutuhkan suatu pendekatan atau suatu metode. Dari beberapa pendekatan yang ada dapat dikembangkan berbagai metode pendekatan, namun yang perlu disadari oleh guru sebelum menentukan pilihan tentang metode yang digunakan haruslah mampu memahami tahapan perkembangan minat dan kepedulian peserta didik. Bagi siswa di kelas 3 SDN 117 Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai sangat memerlukan prototipe sebagai contoh pembiasaan berdasar daya kemampuan peserta didik. Untuk itu metode bercerita sangat penting ditonjolkan oleh para pendidik kepada peserta didik di kelas 3 SDN 117 Saohiring sebagai lingkungan formal pertama yang dialaminya

Sejalan dengan hal tersebut, dari sinilah penulis sangat tertarik untuk membubuhkan metode cerita Islami sebagai metode yang sangat jitu dalam mengembangkan potensi anak baik dalam segi mental maupun spiritual yang mantap dan inilah yang perlu digali secara mendalam dan intensif guna mendapatkan hasil yang baik demi tercapainya generasi muslim yang dicita-citakan oleh Islam karena pada umumnya keadaan moral keagamaan generasi penerus bangsa sebagian sudah terpengaruh oleh hal-hal yang sifatnya negatif.

B. Rumusan Masalah

Untuk menghindari kesalahan pembahasan dan kekeliruan kajian, maka penulis membatasi dalam beberapa sub pokok masalah yang akan menjadi inti dalam kajian ini, yaitu :

1. Bagaimana bentuk Implementasi metode cerita Islami siswa kelas 3 SDN 117 Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai?
2. Bagaimana gambaran karakter Islami siswa kelas 3 SDN 117 Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai ?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan metode cerita Islami dalam menanamkan karakter Islami kepada siswa kelas 3 SDN 117 Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk Implementasi metode cerita Islami siswa kelas 3 SDN 117 Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai
2. Untuk mengetahui gambaran karakter islami siswa kelas 3 SDN 117 Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan metode cerita Islami dalam menanamkan karakter Islami kepada siswa kelas 3 SDN 117 Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi bentuk pemahaman baru, baik guru atau pembaca pada umumnya agar dapat memberikan pembinaan dan penerapan metode cerita islami sebagai pengembangan kemampuan siswa terutama dalam menanamkan moral keagamaan.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Sekolah, sebagai bahan dan inovasi yang tepat dalam memberi kontribusi yang positif pada lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas siswa melalui proses pembelajaran terutama dalam penerapan metode.
2. Kepala sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan supervise dan evaluasi terhadap kinerja guru dalam penggunaan model pembelajaran melalui metode bercerita.
3. Guru, penelitian ini sebagai bahan evaluasi dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan dan dalam menerapkan metode yang berkaitan dengan aspek pengamalan.
4. Penulis, menambah pengetahuan penulis dalam memperkaya wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan, terutama dalam penggunaan metode bercerita dalam menanamkan akhlak mulia.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Implementasi Metode Cerita Islami

1. Pengertian Metode Cerita Islami

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), metode merupakan cara kerja yang mempunyai sistem dalam memudahkan pelaksanaan dari suatu kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.⁶

Metode digunakan sebagai suatu cara dalam menyampaikan suatu pesan atau materi pelajaran kepada anak didik. Metode mengajar yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya suatu proses belajar mengajar sehingga banyak waktu dan tenaga terbuang sia-sia. Oleh karena itu metode yang diterapkan oleh guru baru berhasil, jika mampu dipergunakan untuk menyampaikan tujuan. Ahmad tafsir memberikan pengertian metode adalah cara yang paling penting tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.⁷

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan sendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang, pendongeng dan penyimaknya sama-sama baik. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak membaca.⁸

Sedangkan menurut sukanto, cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, ayah kepada anak-anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan bersandar kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita.⁹

⁶ Departemen pendidikan dan kebudayaan, (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2008), h. 152

⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 34

⁸ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 8

⁹ Soekanto, *Seni Cerita Islam* (Cet. Ke-2; Jakarta: Bumi Mitra Press, 2001), h. 9

Menurut Abudin Nata Metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.¹⁰

Dunia kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak di tingkat dasar yang bersifat unik dan menarik yang menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

Menurut Tarigan menyatakan bahwa bercerita merupakan salah satu bentuk keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena berbicara termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau makna-makna menjadi jelas. Dengan bercerita seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperolehnya.¹¹

Menurut Loban Menyatakan bahwa storytelling dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak, orangtua atau menggiatkan kegiatan storytelling pada berbagai kesempatan seperti ketika anak-anak sedang bermain, anak menjelang tidur atau guru yang sedang membahas tema digunakan metode storytelling.¹²

Menurut Dhieni, Bercerita ialah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa

¹⁰ Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet ke-4; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 97.

¹¹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 1981), h. 35

¹² *Ibid*

menyenangkan oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.¹³

Dari pengertian di atas maka penulis menjadikan alasan dan sependapat dengan pandangan tersebut, bahwa yang dimaksud dengan metode bercerita adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada peserta didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Hal ini berdasar pada pandangan Abudin Nata, bahwa metode bercerita dapat mengundang perhatian peserta didik pada proses pembelajaran, yang terhubung langsung menyentuh pada perasaan peserta didik maka metode bercerita merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik, sebagai salah satu disiplin ilmu pendidikan.

Sejak Zaman dahulu, tiap bangsa di muka bumi ini mempunyai kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai islami yang dipakai untuk mendidik anak cucu atau generasi mudanya. Karena sangat pentingnya kedudukan kisah dalam kehidupan manusia, agama Islam memakai kisah-kisah untuk secara tidak langsung membawa ajaran-ajarannya dibidang akhlak, keimanan dan lain-lain.

Cerita dalam Al-Qur'an memiliki nilai-nilai atau pelajaran yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak. Dalam dunia pendidikan, cerita dapat dijadikan salah satu bentuk metode

¹³ Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008)

pembelajaran. Misalnya menceritakan atau mengisahkan para nabi dalam berdakwah menegaskan kebenaran dan ketauhidan. Bercerita juga dapat menghilangkan kebosanan anak dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Apalagi pada siswa, bercerita merupakan salah satu bentuk penyampaian materi yang amat disukai.¹⁴

Pada saat proses pembelajaran, cerita merupakan salah satu metode yang terbaik. Dengan adanya metode bercerita diharapkan mampu menyentuh jiwa jika didasari dengan ketulusan hati yang mendalam. Sebagaimana diisyaratkan dalam al-Qur'an pada Q.S. Yusuf/12:3

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ
قَبْلِهِ لَمِنَ الْخَافِينَ

Terjemahnya:

“Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.”¹⁵

Kandungan ayat ini mencerminkan bahwa cerita yang ada dalam al-Qur'an merupakan cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai pedagogis.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa metode cerita Islami merupakan metode cerita yang membahas cerita-cerita islami atau membahas tentang siroh nabi yang telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an dan digunakan secara berulang-ulang dalam beberapa surah.

¹⁴ Muhammad Fadillah, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 179-180

¹⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit., h. 348

Metode cerita islami sangat bermanfaat sekali guna memberikan saran atau ajakan untuk berbuat kebaikan. Metode kisah ini juga mengajarkan peserta didik untuk meneladani dan meniru segala perbuatan terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh islam yang menjadi panutan. Dengan memberikan cerita hal ini diharapkan peserta didik mempraktekkannya dan sehingga dapat membina akhlak. Memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, bisa juga melalui profil atau sikap dan tingkah laku pendidik yang baik diharapkan peserta didik menirunya, tanpa pendidik memberikan contoh pembinaan akhlak, akan sulit sekali dicapai.

2. Teknik Dan Aspek- aspek Metode Bercerita

Teknik yang dilakukan dengan cara bercerita, mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai pendidikan moral, rohani dan social bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman. Baik yang mengenai kisah yang bersifat kebaikan, maupun kezaliman atau juga ketimpangan jasmani-rohani, material dan spiritual yang dapat melumpuhkan semangat umat manusia.

Teknik ini sangat efektif sekali, terutama untuk materi sejarah (siroh), kultur islam dan terlebih lagi sasarannya untuk anak didik yang masih dalam perkembangan "fantastis". Dengan mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaan anak didik dapat tergugah, meniru figur yang baik yang berguna bagi kemaslahatan umat, dan membenci stimulasi kepada anak didik dengan cerita itu, secara otomatis mendorong anak didik untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk akhlak mulia, serta dapat membina rohani.¹⁶

Earl V. Pullias dan James D. Young, mengatakan bahwa: Salah satu kualitas pencerita yang baik adalah, dia tahu bagaimana caranya menggunakan pengalaman-pengalaman dan ide-ide dari pendengarnya sebagai starting poin (titik pangkal), dimana dari sinilah, sang pencerita mulai memandu mereka menuju petualangan pada masa lalu, pada

¹⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 260.

pemahaman baru pada saat ini, dan visi yang mungkin menjadi masa depan. Dia merangsang dan membangkitkan mimpi-mimpi, kenangan-kenangan dan keinginan pendengarnya serta membimbing mereka untuk berfikir. Pencerita yang baik tahu bagaimana menggunakan suaranya dengan baik, kapan dia berbicara cepat atau lambat, kencang atau pelan. Dia juga tahu bagaimana melihat pendengarnya. Dia lebih memandang keatas atau kearah mereka. Dia memandang mata mereka, memperlihatkan kepada pendengarnya seakan-akan dia tahu bahwa mereka ada disana.¹⁷

Adapun secara teoritis ada beberapa aspek-aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam memilih tema cerita, menurut materi yang disampaikan kepada anak-anak dapat dikategorikan dalam beberapa macam aspek, antara lain:

a. Aspek Relegius (agama)

Dalam memilih tema cerita yang baik, aspek agama ini tidak dapat diabaikan mengingat tema cerita yang dipilih merupakan sarana pembentukan karakter. Jika aspek agama ini kurang diperhatikan keberadaanya, maka dikhawatirkan anak akan memperoleh informasi-informasi yang temanya tidak baik, bahkan ada kemungkinan cerita yang demikian dapat merusak moral anak yang suda baik. Bagi kalangan keluarga muslim tema cerita yang dipilih tidak hanya karena gaya ceritanya saja, melainkan harus sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kini upaya menenggelamkan pengaruh cerita yang temanya tidak baik dan dapat merusak aqidah dan akhlak anak.

b. Aspek Pedagogis(pendidikan)

Pertimbangan aspek pendidikan dalam memilih tema cerita juga penting, sehingga dari tema cerita diperoleh dua keuntungan, yaitu

¹⁷ Earl V. Pullias dan James D. Young, *A Teacher is Many Things*, (Greenwich: Fawcett Publication Inc, 2000), h. 108-109.

menghibur dan mendidik anak dalam waktu yang bersamaan. Disinilah letak peran pencerita untuk dapat memilih tema cerita dan menyampaikan pesan-pesan didaktis dalam cerita. Unsur mendidik, baik secara langsung ataupun tidak langsung terimplisit dalam tema dongeng .

c. Aspek Psikologis

Mempertimbangkan aspek psikologis dalam memilih tema cerita sangat membantu perkembangan jiwa anak. Mengingat anak adalah manusia yang sedang berkembang. Maka secara kejiwaan tema ceritapun disesuaikan dengan kemampuan berfikir, kestabilan emosi, kemampuan berbahasa serta tahap perkembangan/ pengetahuan anak dalam mengahayati cerita tersebut. Cerita yang baik dapat mempengaruhi perkembangan anak.¹⁸

3. Tujuan Dan Fungsi Metode Bercerita

a. Tujuan Metode Bercerita

Pada dasarnya, tujuan utama dari bercerita adalah untuk berkomunikasi atau bertukar informasi dengan orang lain. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seorang yang bercerita harus memahami makna segala sesuatu yang akan dikomunikasikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro, yang mengemukakan bahwa tujuan bercerita adalah untuk mengemukakan sesuatu kepada orang lain.¹⁹

¹⁸ J. Abdullah, *Memilih Dongeng Islami Pada Anak* (Jakarta: Amanah, 1997), h. 2

¹⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), h. 277.

Mudini dan Selamat Purba menjelaskan tujuan bercerita, sebagai berikut:

1) Mendorong atau menstimulasi

Maksud dari mendorong atau menstimulasi yaitu apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar.

2) Meyakinkan

Maksud dari meyakinkan yaitu apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, atau sikap para pendengar. Alat yang paling penting dalam meyakinkan adalah argumentasi. Untuk itu, diperlukan bukti, fakta, dan contoh konkret yang dapat memperkuat argumentasi untuk meyakinkan pendengar.

3) Menggerakkan

Maksud dari menggerakkan apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar. Misalnya, berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan, pengumpulan dana, penandatanganan suatu resolusi, mengadakan aksi sosial. Dasar dari tindakan atau perbuatan itu adalah keyakinan yang mendalam atau terbakanya emosi.

4) Menginformasikan

Maksud dari menginformasikan yaitu apabila pembicara ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya. Misalnya seorang guru menyampaikan pelajaran di kelas, seorang dokter menyampaikan masalah kebersihan lingkungan, seorang polisi menyampaikan masalah tertib berlalu lintas, dan sebagainya.

5) Menghibur

Maksud dari menghibur yaitu apabila pembicara bermaksud menggembirakan atau menyenangkan para pendengarnya. Pembicaraan seperti ini biasanya dilakukan dalam suatu resepsi, ulang tahun, pesta, atau pertemuan gembira lainnya.²⁰

Tujuan metode bercerita adalah agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bercerita guru dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada anak didik, seperti menunjukkan perbedaan perbuatan baik dan buruk serta ganjaran dari setiap perbuatan. Melalui metode bercerita anak diharapkan dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Asnelli Ilyas bahwa tujuan metode bercerita dalam pendidikan anak adalah menanamkan akhlak Islamiyah dan perasaan keTuhanan kepada anak dengan harapan melalui pendidikan dapat menggugah anak untuk senantiasa merenung dan berfikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Menurut Hapidin dan Wanda Guranti, tujuan metode bercerita adalah sebagai berikut :

²⁰ Mudini dan Selamat Purba, *Pembelajaran Berbicara* (Jakarta: Depdiknas, 2009), h. 4.

²¹ Asnelli Ilyas, *Mendambakan Anak Soleh* (Cet. Ke-II; Bandung: Al-Bayan, 1997), h.34

- a) Melatih daya tangkap dan daya berpikir
- b) Melatih daya konsentrasi
- c) Membantu perkembangan fantasi
- d) Menciptakan suasana menyenangkan di kelas.²²

Menurut Abdul Aziz Majid, tujuan metode bercerita adalah sebagai berikut:

- a) Menghibur anak dan menyenangkan mereka dengan bercerita yang baik
- b) Membantu pengetahuan siswa secara umum
- c) Mengembangkan imajinasi
- d) Mendidik akhlak
- e) Mengasah rasa.²³

Sedangkan menurut Moeslichatoen R, bahwa tujuan metode bercerita adalah, salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui metode bercerita maka anak akan menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai dapat dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Berdasarkan dari beberapa pandangan tersebut, penulis lebih sependapat dengan pandangan Abdul Aziz Majid, di mana dalam pandangan tersebut diungkapkan bahwa metode bercerita diterapkan kepada peserta didik agar dapat

²² Hapinudin dan Winda Gunarti, *Pedoman Perencanaan dan Evaluasi Pengajaran di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: PGTK Darul Qolam, 1996), h. 62

²³ Abdul Aziz Majid, *Mendidik Dengan Cerita* (Cet. Ke-1; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 6

²⁴ Moeslichatoen R, *Meode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak* (Cat. Ke-2; Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), h. 170

menerima suasana yang menyenangkan dengan pengetahuan yang diterimanya, sehingga dapat mengasah daya pikir, daya etika (akhlak) dan daya cipta rasa.

Pada kegiatan bercerita anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita dari guru, dengan jelas metode bercerita disajikan kepada peserta didik bertujuan agar mereka memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan menambahkan rasa cinta peserta didik kepada Allah, Rasul dan al-Qur'an.

b. Fungsi Metode Bercerita

Secara umum metode berfungsi sebagai pemberi atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut.²⁵ Bercerita bukan hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga merupakan suatu cara yang dapat digunakan dalam mencapai sasaran-sasaran atau target pendidikan. Metode cerita dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah diberikan.

Berdasarkan hal ini penulis ingin menyampaikan beberapa fungsi metode cerita:

- a. Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik Melalui metode bercerita ini sedikit demi sedikit dapat ditanamkan hal-hal yang baik kepada anak didik, dapat berupa cerita para Rasul atau umat-umat terdahulu yang memiliki kepatuhan dan keteladanan. Cerita

²⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.ke-1; Jakarta: Bumi Aksara, 1999, h.61

hendaknya dipilih dan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pelajaran.

- b. Dapat mengembangkan imajinasi anak. Kisah-kisah yang disajikan dalam sebuah cerita dapat membantu anak didik alam mengembangkan imajinasi mereka. Dengan hasil imajinasinya diharapkan mereka mampu bertindak seperti tokoh-tokoh dalam cerita yang disajikan oleh guru.
- c. Membangkitkan rasa ingin tahu. Mengetahui hal-hal yang baik adalah harapan dari sebuah cerita sehingga rasa ingin tahu tersebut membuat anak berupaya memahami isi cerita. Isi cerita yang dipahami tentu saja akan membawa pengaruh terhadap anak didik dalam menentukan sikapnya.²⁶
- d. Memahami konsep ajaran Islam secara emosional.

Cerita yang bersumber dari al-Qur'an dan kisah-kisah keluarga muslim diperdengarkan melalui cerita diharapkan anak didik tergerak hatinya mengetahui lebih banyak agamanya dan pada akhirnya terdorong untuk beramal di jalan lurus.²⁷

4. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Bercerita

a. Kelebihan Metode Bercerita

- 1) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik.

Karena peserta didik akan senantiasa merenungkan makna dan

²⁶ *Ibid*

²⁷ Bahroin S. Mendidik anak Saleh Melalui Metode Pendekatan seni Bermain, Cerita dan Menyanyi (Cet. Ke-1; Jakarta: 1995), h. 24

mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga peserta didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

- 2) Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.
 - 3) Kisah selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
 - 4) Dapat mempengaruhi emosi. Seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergejolak dalam lipatan cerita.
- b. Kekurangan Metode Bercerita
- 1) Pemahaman peserta didik akan menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
 - 2) Bersifat menolong dan dapat menjenuhkan peserta didik.
 - 3) Sering terjadi ketidakselarasan isi Cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.²⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar atau bersifat fiktif semata. Metode bercerita ini dalam pendidikan agama merupakan paradigma al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad, maupun pengalaman pribadi yang dapat dijadikan sebagai suatu pelajaran bagi para peserta didik sehingga banyak diambil ibrah dan hikmah bagi mereka.

²⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*. (Cet.ke-1; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.159-162

B. Karakter Islami

1. Pengertian Karakter Islami

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat- sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter dapat berarti tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Karakter juga bisa diartikan sebagai watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.²⁹

Wynne "Dalam Mulyasa" mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.³⁰ Oleh sebab itu orang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, begitu juga sebaliknya.

Kertajaya, mendefinisikan karakter adalah "ciri khas" yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar dan merespons sesuatu.³¹

Menurut Hamzah, pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai metode mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai anggota keluarga, masyarakat dan bernegara serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, sifat, budi pekerti, akhlak atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang yang merupakan keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

²⁹ Mahbubi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), h. 39

³⁰ Wynne Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013),

h. 3

³¹ Abdul Majid & Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2013), h. 11

Karakter Islami adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan syari'at Islam yang berhaluan pada Ahl al-sunnah Wa al-Jama'ah. Karakter islami adalah sifat, budi pekerti, akhlak, etika atau tingkah laku yang bersifat keislaman. Karakter islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antara sesama dan lingkungannya.³²

Karakter Islami dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi rasul bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung oleh karena itu Rasulullah adalah suri tauladan yang baik yang patut kita teladani. Rasulullah SAW Selalu menjaga lisannya, tidak berbicara kecuali dalam hal yang penting. Sikapnya lemah lembut, sopan santun, tidak keras dan tidak kaku, sehingga selalu didekati dan dikerumuni oleh orang banyak. Jika duduk atau bangun, Nabi SAW. Selalu menyebut nama Allah. Selain itu yang menjadi kebiasaan beliau, tidak suka mencela dan mencari kesalahan siapapun serta tidak berbuat sesuatu yang memalukan dan banyak lagi akhlak mulia yang ada pada diri Rasulullah sehingga beliau sangat patut untuk kita jadikan idola.³³

Karakter atau akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami yaitu akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-nya. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan terjadinya manusia yaitu khalik (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak yaitu untuk memperbaiki hubungan makhluk (manusia) dengan khalik (Allah swt). Dan hubungan baik antara makhluk dengan makhluk.

³² Purwati, *Pendidikan Karakter* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2014), h. 9

³³ Al-Maliky, *Insan Kamil Sosok Teladan Muhammad SAW*. (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2007), h. 266-268

2. Tahapan Terbentuknya Karakter Islami

Majid dan Andayani menjelaskan bahwasannya dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya³⁴

a. *Moral Knowing*

William Klipatrick “Dalam abdul majid” menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

Sebagai tahapan pertama dalam pembentukan karakter Islami, *moral knowing* memiliki enam unsur, adapun unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran moral (*moral awareness*)
- 2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*)
- 3) Penentuan sudut pandang (*perspective taking*)
- 4) Logika moral (*moral reasoning*)
- 5) Keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*)
- 6) Dan pengenalan diri (*self knowledge*).

³⁴ Abdul Majid & Andayani, op. cit., h. 112

Keenam unsur ini adalah komponen-konponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan mereka sehingga mereka memiliki unsure dasar dalam konteks pembentukan karakter yang terarah dan terbimbing.

Pembinaan Pembinaan pola pikir/kognitif, yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat fathanah Rasulullah. seorang yang fathanah itu tidak saja cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak. Mereka yang memiliki sifat fathanah mampu menangkap gejala dan hakikat dibalik semua peristiwa. Mereka mampu belajar dan menangkap peristiwa yang ada di sekitarnya, kemudian menyimpulkannya sebagai pengalaman berharga dan pelajaran yang memperkaya khazanah. Mereka tidak segan untuk belajar dan mengajar karena hidup hanya semakin berbinar ketika seseorang mampu mengambil pelajaran dari peristiwa- peristiwa tersebut. Mereka yang memiliki sifat fathanah, sangat besar kerinduannya untuk melaksanakan ibadah.

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai- nilai. Siswa harus mampu:

- 1) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal
- 2) Memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan

3) Mengenal sosok Nabi Muhammad SAW. sebagai figur akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya.

b. *Moral Loving atau moral feeling*

Seorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur.

Afektif, yakni pembinaan sikap mental (*mental attitude*) yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap amanah Rasulullah, indikator dari seseorang yang mempunyai kecerdasan rohaniah adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang ingin dipercaya (*credible*), menghormati dan dihormati. Sikap hormat dan dipercaya hanya dapat tumbuh apabila kita meyakini sesuatu yang kita anggap benar sebagai prinsip-prinsip yang tidak dapat diganggu gugat.

Moral Loving merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, antara lain:

- 1) Percaya diri (*self esteem*)
- 2) Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*)
- 3) Cinta kebenaran (*loving the good*)
- 4) Pengendalian diri (*self control*)
- 5) Kerendahan hati (*humility*)

c. *Moral Doing* atau *Learning to do*

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan survive kecuali ada kehadiran orang lain. Bila seorang filsuf Barat berkata "*cogito ergo sum*" aku ada karena aku berfikir, kita dapat mengatakan "aku ada karena aku memberikan makna bagi orang lain" sebagaimana sabda Rasulullah: engkau belum disebut sebagai orang yang beriman kecuali engkau mencintai dirimu sendiri". Sabda Rasulullah tersebut menunjukkan bahwa seseorang tidak mungkin berkembang dan mempunyai kualitas unggul, kecuali dalam kebersamaan.

Tahap *Moral Doing* atau *Learning to do* ini merupakan puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayung, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai.³⁵

³⁵ *Ibid*, h. 112-113

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu objek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian.

2. Pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁶

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Untuk mencari dan mengumpulkan data guna menyusun laporan penelitian, penulis mengambil lokasi penelitian di SDN 117 Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai

Adapun objek penelitiannya yaitu guru dan siswa kelas 3 SDN 117 Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai

³⁶ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 6.

C. Fokus Penelitian

Fokus peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Mengimplementasikan metode cerita Islami
2. Penanaman karakter Islami

D. Deskripsi Penelitian

Deskripsi fokus penelitian merupakan suatu hal yang menjelaskan atau mendeskripsikan titik fokus penelitian.³⁷

Berdasarkan fokus penelitian, maka penulis akan mendeskripsikan fokus penelitian yaitu:

1. Mengimplementasikan metode cerita Islami

Peneliti mengimplementasikan metode cerita Islami dalam proses penelitian ini dengan harapan agar para peserta didik berantusias dan mempunyai semangat lebih dalam proses belajar sehingga peserta didik dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan, sehingga hikmah dari isi cerita Islami tersebut dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan, dan diceritakannya kepada orang lain.

2. Penanaman karakter Islami

Cerita Islami itu sendiri diberikan agar peserta didik mempunyai karakter Islami seperti akhlak atau karakter Rasulullah SAW sebagaimana yang dikisahkan dalam Al-Qur'an, serta dalam proses penanaman katakter peneliti berharap dapat membangkitkan minat anak, dapat menumbuhkan

³⁷ Fakultas Agama Islam, *Panduan Penulisan Karya Ilmiah* (cet-1, Universitas Muhamadiyah Makassar, 2019), h. 12.

sikap atau karakter positif pada peserta didik, menumbuhkan imajinasi anak, serta dapat mengendalikan emosi. Dalam penanaman karakter Islami pendidik tidak hanya dituntut pandai dalam menyampaikan cerita saja, tetapi harus bisa menjadi tauladan yang baik dan bertutur kata yang lembut, agar bisa merasuk kedalam jiwa anak.

E. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas III SDN 117 Saohiring kecamatan Sinjai tengah Kabupaten Sinjai
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi dan wawancara merupakan sumber data sekunder

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” sebarapa jauh peneliti kualitatif siap menemukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan

wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistinya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dari wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.³⁸

Adapun instrumen yang penulis gunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pedoman Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview/wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden dan informan. Interview (wawancara) adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.³⁹

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan seperangkat instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman dalam melakukan wawancara, ataupun hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, baik kepada guru, siswa dan siswi maupun informan yang dipandang mengetahui kondisi penggunaan media pembelajaran tentang nilai-nilai akhlak mulia di lokasi penelitian. Agar data

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta 2013), h.305-306.

³⁹ S. Nasution. *Metode Research (penelitian Ilmiah)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.113

hasil wawancara tidak hilang, maka disamping melakukan pencatatan hasil pembicaraan juga menggunakan alat perekam.

b. Pedoman observasi

Pedoman observasi adalah daftar pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data tentang aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran PAI dengan menggunakan pembelajaran metode bercerita. Keterampilan peserta didik diamati dengan menggunakan lembar pengamatan keterampilan kooperatif peserta didik yang dilatihkan, yaitu berada dalam tugas, mengambil giliran dan berbagai tugas, mendorong adanya partisipasi, menggunakan kesepakatan, mendengarkan dengan aktif, bertanya, menafsirkan, memeriksa ketepatan, dan mengkolaborasi. Keterampilan bercerita peserta didik diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan dalam internal tertentu.

c. Catatan Dokumentasi

Catatan studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dokumen tentang profil sekolah, data jumlah pendidik, data tentang jumlah peserta didik di kelas 3 SDN 117 Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai, serta jadwal pelajaran. Termasuk di dalamnya berupa data-data kelas yang diteliti, pengurusan administrasi yang penulis butuhkan untuk

kelengkapan penyusunan, serta foto-foto yang diambil penulis pada saat berlangsung proses pembelajaran di kelas.

G. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis dan mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian karena menentukan kualitas hasil penelitian. Data diperoleh dari suatu proses yang disebut pengumpulan data.

Pengumpulan data adalah satu proses mendapatkan data melalui responden dengan menggunakan metode tertentu. Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa proses pengumpulan data adalah proses untuk mengumpulkan berbagai hal yang akan digunakan sebagai bahan penelitian.

1. Observasi Non Partisipan

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Karena observasi tidak selalu dengan obyek manusia tetapi juga objek-objek alam yang lain. Sutrisno Hadi, dalam Sugiyono mengemukakan bahwa, observasi nonpartisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna.⁴⁰ Makna adalah nilai-nilai di balik perilaku yang tampak, yang terucapkan dan yang tertulis.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Op.,Cit, h. 204

2. Wawancara Terstruktur

Wawancara merupakan proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, yang dilakukan dua orang atau lebih dengan bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi yang diberikan oleh pemberi informasi atau responden. Wawancara menurut esterberg dalam Sugiyono.⁴¹

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan yang ditulis dan alternatif jawabannyapun telah disiapkan.

3. Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi pelaksanaan kegiatan penelitian melalui foto atau gambar, sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Peneliti dalam tahapan ini melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Menurut Sugiyono dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam(triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data yang tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif

⁴¹ *Ibid.*, h. 231.

(walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas dan disebut juga triangulasi atau analisis data secara campuran.

Analisis selama di lapangan menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁴² Proses analisis data yaitu dengan melakukan pengumpulan data terlebih kemudian peneliti melakukan antisipasi data dilanjutkan dengan melakukan reduksi data setelah itu peneliti melakukan display data dan terakhir peneliti melakukan kesimpulan dari data yang sudah dikumpulkan.

1. Pengumpulan Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara berlangsung, peneliti sudah melakukan analisis terhadap informan. Peneliti melakukan pencatatan terhadap semua data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu implementasi metode cerita islami dalam menanamkan karakter islami pada Siswa kelas 3 SDN 117 Saohiring Kecamatan Sinjai tengah Kabupaten Sinjai sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan hasil temuan di lapangan.

⁴² *Ibid.*, h. 337.

2. Reduksi Data

Proses analisis data selanjutnya yaitu peneliti melakukan reduksi data. Setelah mempelajari dan menelaah hasil pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi data. Reduksi data merujuk pada pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian "data mentah" yang terjadi dalam catatan lapangan. Dalam reduksi data, peneliti mengabaikan berbagai data yang diyakini tidak berhubungan dengan fokus penelitian implementasi metode cerita islami dalam menanamkan karakter islami pada siswa kelas 3 SDN 117 Saohiring Kecamatan Sinjai tengah Kabupaten Sinjai.

3. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Uraian data jenis ini berupa kalimat-kalimat, bukan angka-angka tabel-tabel. Untuk itu, data yang diperoleh harus diorganisir dalam struktur yang mudah dipahami dan diuraikan.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir setelah memfokuskan data dan menganalisis data adalah peneliti membuat kesimpulan mengenai bagaimana pengimplementasi Metode cerita Islami pada siswa kelas 3 SDN 117 Saohiring,serta bagaiman Peluan dan tantangan dalam mengimplementasikan metode cerita Islami dalam menanamkan karakter Islami kepada siswa kelas 3 SDN 117 Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah KabupatenSinjai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SDN 117 Saohiring

1. Latar belakang berdirinya SDN 117 Saohiring

Masyarakat Desa Saohiring memiliki keinginan besar terhadap keberadaan sekolah Dasar di desanya. Sehingga para tokoh masyarakat bahu membahu membantu dalam upaya mendirikan lembaga pendidikan bagi generasi penerus bangsa.

Dengan penuh rasa bangga dan harapan bahwa sekolah dasar ini akan dapat memberikan kepuasan dan harapan semua masyarakat, yang mana dari sekolah dasar tersebut diharapkan dapat memajukan masyarakat yang ada di Sinjai Tengah khususnya di Desa Saohiring, sehingga masyarakat yang ada di desa Saohiring dapat mencerdaskan serta memajukan anak bangsanya dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya dalam pendidikan itu sendiri.

SDN 117 Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai itu sendiri didirikan pada tahun 1978 dan mulai beroperasi pada tahun 1979 sampai sekarang.⁴³

2. Tujuan SDN 117 Saohiring

- 1) Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan
- 2) Meraih prestasi akademik maupun nonakademik minimal tingkat kecamatan

⁴³ Dokumen SDN 117 Saohiring Kec. Sinjai Tengah Kab. Sinjai

- 3) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
- 4) Menjadi sekolah pelopor dan penggerak lingkungan masyarakat dasar.
- 5) Menjadi sekolah yang diminati masyarakat.

3. Visi dan Misi SDN 117 Saohiring

a. Visi

“Unggul dalam prestasi, Berakhlak mulia, dan Berbudi Luhur yang baik yang didukung oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang Berkualitas”

Visi ini menjiwai warga sekolah untuk selalu mewujudkannya setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan sekolah. Untuk mencapai visi tersebut, perlu dirumuskan misi yang berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara PAKEM
- 2) Menumbuhkan semangat untuk berprestasi
- 3) Mendorong dan membantu para siswa untuk mengenali dirinya, dan dikembangkan secara optimal
- 4) Menumbuhkan semangat penghayatan terhadap ajaran agama, budaya bangsa, dan adat istiadat sekitarnya
- 5) Melibatkan semua stakeholder berpartisipasi terkait dengan kepentingan sekolah.

4. Keadaan Guru PAI kelas III di SDN 117 Saohiring

Guru merupakan tenaga pendidik yang profesional yang tidak dapat dilakukan oleh semua orang maupun ahli lain, dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Proses mengajar dalam pembelajaran PAI pada kelas 3 itu sendiri terbilang cukup baik karena pembelajaran yang dilaksanakan telah menyentuh semua ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hanya saja proses belajar mengajar belum menggunakan model yang bervariasi seperti metode belajar dengan model *Learning Cycle 4-E* yang dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa proses belajar mengajar saat ini hanya menggunakan model ceramah dan belum pernah menggunakan model yang bervariasi seperti model *Learning Cycle 4-E* hal ini dikarenakan sudah terbiasa menggunakan model ceramah. Dan kurangnya kesadaran guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam memperhatikan perkembangan model-model yang ada guna untuk meningkatkan proses belajar mengajar siswa, baik itu berupa hasil belajar yang dimiliki siswa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SDN 117 Saohiring bahwa proses belajar mengajar mata pelajaran PAI pada kelas 3 sudah berdasarkan alokasi waktu yang telah disesuaikan. Serta dalam setiap pertemuan mengajar sesuai dengan rencana pembelajaran

yang telah dibuat sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas 3 selalu diiringi dengan pembentukan karakter yang baik. Para guru pendidikan Agama Islam juga menanamkan nilai-nilai agama, pendidikan akhlak, dan moral dalam setiap pembelajaran sehingga pembelajaran terasa lengkap dengan memperhatikan segala aspek yang akan dievaluasi.⁴⁴

Dari wawancara tersebut penulis dapat menganalisa bahwa guru PAI pada kelas 3 sudah berkompeten dibidangnya, sesuai dengan bidang studinya hanya saja dalam proses belajar mengajar masih menggunakan model konvensional sehingga belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

5. Keadaan siswa kelas III di SDN 117 Saohiring

Keadaan siswa merupakan indikator perkembangan sekolah yakni hasil pengelolaan pendidikan, karena siswa merupakan komponen yang penting dalam berlangsungnya proses pembelajaran di Sekolah .

Jumlah peserta didik pada kelas 3 di SDN 117 Saohiring berjumlah 24 siswa, adapun peserta didik laki-laki berjumlah 11 orang dan perempuan sebanyak 13 orang.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Umran, SPd.SD (Kepala Sekolah SDN 117 Saohiring kec. Sinjai Tengah Kab. Sinjai) pada tanggal 10 Januari 2022.

B. Bentuk Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan karakter Islami Siswa Kelas 3 SDN 117 Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai

1. Persiapan

Persiapan dalam proses pembelajaran meliputi persiapan pribadi yaitu mempersiapkan kondisi tubuh secara keseluruhan dan suara serta pendalaman materi yang akan disampaikan dan persiapan teknis yaitu media, alat tulis, RKH. Persiapan sangat diperlukan dalam rangka stabilitas dan efektifitas proses pembelajaran khususnya persiapan teknis. Dengan adanya persiapan proses pembelajaran lebih terarah dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Persiapan pribadi dalam hal pendalaman materi juga diperlukan yaitu dengan cara membaca, memahami pesan-pesan yang terkandung dalam cerita bahkan mungkin menghafalnya supaya menguasai alur cerita dan dapat melakukan improfisasi dalam menyampaikan materi cerita kepadapeserta didik.

Untuk membuka cerita, biasanya pendidik menanyakan tokoh dalam cerita, atau gambar apa saja yang peserta didik lihat dicover depan buku cerita. Kemudian pendidik menyampaikan cerita dengan nada suara yang bervariasi, kadang cepat, lambat, kencang ataupun dengan suara yang pelan, serta ekspresi wajah yang menggambarkan perasaan sang tokoh dalam sebuah cerita, misalnya ekspresi sedih, senang atau pun jahat agar peserta didik antusias dalam mendengarkan cerita yang disampaikan sehingga cerita yang disampaikan dapat dipahami dan dapat memberikan teladan bagi peserta didik. Apabila peserta didik merasa bosan dalam mendengarkan cerita yang

disampaikan, pendidik menghentikan cerita dengan melakukan gerak dan lagu atau dengan tepuk diam agar peserta didik fokus mendengarkan cerita lagi.

Untuk menutup cerita, pendidik membuat kesimpulan isi cerita yang disampaikan. Seringkali pendidik juga mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita, kadang-kadang dengan bimbingan pendidik, pendidik meminta beberapa peserta didik untuk menceritakan kembali cerita yang disampaikan. Dan sebelum salam pendidik memberikan motivasi-motivasi agar peserta didik melakukan pesan dari cerita yang disampaikan.

2. Materi

Materi tersaji dalam bentuk cerita, diantaranya: cerita nabi-nabi yang salah satunya cerita nabi Yusuf as. Dari materi cerita tersebut, pendidik harus bisa memilih cerita yang sesuai dengan tema. Cerita yang akan disampaikan pun juga harus memiliki unsur pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak dan dapat menjadi motivasi dan teladan untuk peserta didik agar berakhlak yang baik. Secara umum, materi-materi di atas sudah sesuai dengan program pembelajaran di kelas 3 SDN 117. Pendidik juga sudah melakukan persiapan dengan melihat materi yang sesuai dengan perkembangan anak.

3. Metode

Untuk menanamkan karakter Islami, maka di SDN 117 Saohiring menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan anak didiknya dengan harapan setelah diajarkan materi-materi tersebut anak mampu merekam dalam ingatannya dan mampu mengamalkan dalam kehidupan

mereka. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah metode cerita.

Metode cerita adalah cara atau upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak didik, maka metode ini sangat efektif diterapkan dengan harapan dapat terbentuk karakter yang kuat pada setiap anak didik melalui materi yang diajarkan di sekolah. Akan tetapi metode cerita ini tidak akan menuai hasil tanpa didukung dengan metode yang lain. Sebab pada dasarnya semua metode memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Salah satu metode yang digunakan selain cerita di SDN 117 Saohiring adalah metode keteladanan. Metode ini menjadi pendukung dalam menanamkan moral keagamaan, karena mereka akan menunjukkan perilaku moral dalam kehidupan beragama yang baik dengan cara mengamati dan meniru perilaku guru maupun orang tuanya. Mereka menganggap guru adalah model yang kompeten dengan perilaku yang kuat. Apabila guru memiliki perilaku yang santun dan responsive maka ia akan dijadikan sebagai tokoh panutan oleh anak didiknya. Jadi di kelas 3 ini terdapat integrasi dari metode cerita Islami dengan metode lainnya sebagai pendukung dari terlaksananya metode cerita itu sendiri. Sehingga apa yang menjadi tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Metode cerita itu merupakan sebuah cara yang sangat efektif dalam pembelajaran sedangkan tujuan metode cerita di kelas 3 SDN 117 Saohiring ini ialah untuk membangun fondasi keimanan, serta kesalehan yang kokoh dalam diri siswa. Diharapkan dengan metode cerita Islami ini dapat mencegah

dampak negatif bagi anak didik seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat di masa sekarang maupun yang akan datang

4. Media

Media yang digunakan pendidik dalam penerapan metode cerita antara lain: buku cerita, audio visual dan papan tulis. Semua media tersebut digunakan pendidik sebagai pelengkap dari metode cerita dan penggunaan media sangat efektif untuk membuat peserta didik tertarik dan antusias mendengarkan cerita. Dalam pembelajaran, media menjadi salah satu hal penting dalam proses pembelajaran. Dengan media pesan-pesan yang terkandung dalam cerita mampu diserap dengan baik oleh peserta didik. Dalam hal ini, penggunaan media di kelas 3 SDN 117 Saohiring dalam penerapan metode cerita sudah cukup baik, namun pendidik lebih sering bercerita secara lisan atau mengambil cerita-cerita dari buku dan seharusnya seorang pendidik lebih variatif dalam memanfaatkan media (alat peraga) yang tersedia dan tidak hanya satu media saja yang digunakan, mungkin dalam satu cerita menggunakan dua media. Pemanfaatan media audio visual juga belum maksimal dan bahkan jarang sekali digunakan karena peralatan yang dibutuhkan belum lengkap. Akan tetapi pendidik tetap berusaha menggunakan media tersebut dengan meminjam/ membawa laptop sendiri. Ketika menceritakan kisah Nabi Yusuf ada yang tidak seharusnya dipertontonkan di depan anak-anak melalui media audio visual. Dan menurut penuturan kepala sekolah ketika terdapat kaset-kaset cerita untuk anak-anak yang ada hanya

tontonan yang kejam dan sadis seperti pembunuhan. Akhirnya kepala sekolah masih pesan kaset cerita untuk anak yang bernuansa islami.

Ketika menceritakan kisah Nabi Yusuf, ada seorang wanita sampai merobek bajunya Nabi Yusuf. Akhirnya seorang guru merubah alur cerita menjadi memakaikan kerudung agar anak-anak tidak salah persepsi tentang cerita yang diberikan.

5. Evaluasi

Setelah tahap persiapan sampai pelaksanaan metode cerita dilalui, Guru PAI Kelas 3 mengadakan evaluasi. Tahap evaluasi (penilaian) dilakukan dengan cara tanya jawab antara pendidik dengan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana mereka mengetahui dan memahami isi cerita yang disampaikan. Selain itu pendidik juga melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah.

Setiap akhir pembelajaran pendidik akan mereview apa saja yang mereka lakukan dan siapa saja yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, seperti; saat kegiatan berdo'a dan hafalan surat-surat pendek atau asma'ul husna, berkata sopan, memperhatikan dan mengerjakan tugas dengan baik. Kemudian guru akan memberikan bintang kebaikan kepada masing-masing peserta didik sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Bintang kebaikan tersebut mereka kumpulkan setiap hari dan setiap akhir pekan akan ditukar dengan hadiah yang berupa makanan, mainan atau yang lain. Sehingga dengan adanya bintang kebaikan tersebut peserta didik akan semakin

termotivasi untuk berakhlak yang baik selain dengan pembiasaan dan keteladanan serta metode cerita yang dilakukan setiap harinya.

Nilai-nilai edukatif yang tertanam pada anak adalah yang Pertama, nilai-nilai keimanan ini diperkenalkan anak dengan cara:

- a. Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya
- b. Memberikan gambaran tentang siapa penciptaan alam semesta ini melalui kisah-kisah teladan, dan
- c. Memperkenalkan Kemaha Agungan Allah.

Kedua, nilai-nilai ibadah, ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah islamiyah, ibu guru memperkenalkan nilai-nilai ibadah dengan menyampaikan cerita kepada anak tentang orang-orang yang beriman dan selalu menjalankan ibadah sesuai dengan petunjuk dan ketentuan Allah. Nilai pendidikan ibadah bagi anak akan membiasakannya melaksanakan kewajiban contohnya melaksanakan salat lima waktu.

Ketiga, nilai-nilai akhlak yang ditanamkan kepada anak adalah membentuk manusia yang mempunyai kesadaran dalam menjalankan perintah-perintah agama. Guru menjelaskan mana yang baik dan patut ditiru serta hal mana yang buruk atau tidak baik dan tidak perlu ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai tindak kenakalan dapat dikurangi melalui penanaman perilaku dan sifat yang baik dengan mencontoh karakter atau sifat-sifat perilaku di dalam cerita. Mendongeng memiliki efek yang lebih baik dari pada mengatur anak dengan cara kekerasan (memukul, mencubit, menjewer,

membentak). Keempat, nilai-nilai psikologis, anak sangat senang dan merasa gembira setelah mendapatkan cerita-cerita dari guru dan membuat suasana yang fun, bahkan anak menceritakan kembali secara kreatif kepada orang tua mereka

Melalui wawancara dengan Ibu Daniati S.Pd.I mengungkapkan bahwa “Dalam mengimplementasikan metode bercerita terhadap peserta didik kelas 3 SDN 117 Saohiring, Diupayakan penerapan beberapa langkah untuk mengenalkan kepada peserta didik. Langkah tersebut mempunyai dasar dan tujuan untuk mengarahkan perhatian dan kesungguhan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, ini dimaksudkan agar pelaksanaan metode yang akan digunakan dapat menyentuh rasa emosi peserta didik”.⁴⁵

Adapun hal-hal yang akan dilakukan guru dalam menerapkan metode bercerita dalam wawancaranya diantara sebagai berikut :

a. Mempraktikan Perilaku Terpuji

Maksud disini adalah sebagai guru harus mampu memberikan suri tauladan, dengan memberikan contoh-contoh yang baik kepada peserta didik baik dalam bentuk ucapan ataupun perbuatan. Hal ini diungkap oleh Ibu Daniati SPd “Contoh perbuatan yang baik sebagai seorang pendidik kepada anak didiknya merupakan upaya metode pendidikan palaku yang tidak boleh diabaikan. Karena peserta didik tidak jarang, mampu mengikuti ucapan lisan tanpa diberikan contoh perbuatan”.⁴⁶

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa, secara psikologis peserta didik pada tingkat sekolah dasar belum mampu menyerap

⁴⁵Hasil wawancara dengan Ibu Daniati S.Pd.I (Guru PAI SDN 117 Saohiring) pada tanggal 21 Januari 2022

pembelajaran tanpa diberikan gambaran langsung dalam bentuk palaku perbuatan oleh seorang pendidik.

b. Membiasakan dengan Pembiasaan Prilaku Yang Terpuji

Tahap untuk mengenalkan metode bercerita, kepada peserta didik di latih untuk terbiasa dengan mendengar penyampaian metode bercerita. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Daniati S.Pd, bahwa “Pembiasaan yang baik dan itu dilakukan berulang-ulang merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam upaya memahami materi cerita yang disampaikan oleh seorang pendidik. Lebih lanjut dikatakan sesuatu yang telah dibiasakan dapat menjadi dasar yang kuat untuk terbiasa melakukan hal-hal yang mengarah kepada perilaku yang mulia”.⁴⁷

c. Membiasakan Memberi Nasehat Sesuai Daya Tangkap Anak Didik

Langkah membiasakan dengan memberi nasihat sesuai dengan daya kemampuannya di waktu jeda atau istirahat setelah anak didik mendengar cerita, merupakan upaya yang bijak. Karena untuk mengarahkan peserta didik terhadap makna dan kandungan isi cerita untuk lebih fokus kepada pembinaan karakter kepada manfaat apa yang akan diperoleh jika kemaslahatan yang terkandung dalam hikmah cerita mampu diserap dan diamalkannya.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Daniati S.Pd.I (Guru PAI SDN 117 Saohiring) pada tanggal 24 Januari 2022

Karena itu dalam memberi motivasi kepada peserta didik, dengan memberi nasihat supaya menghindari perbuatan tercela sebagai upaya pencegahan. Motivasi dan pencegahan tersebut menurut Ibu Daniati, SPd mempunyai arah dan tujuan pembimbingan peserta didik dengan memberi penjelasan melalui metode bercerita bahwa diharapkan dapat membedakan perbuatan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Paling tidak, peserta didik diberi penjelasan apa dampaknya dari perbuatan buruk dan apa manfaatnya jika berbuat baik. Di sinilah metode bercerita dalam pembelajaran ditanamkan nilai-nilai akhlak mulia untuk melatih daya tangkap, konsentrasi peserta didik di kelas 3 SDN 117 Saohiring.

Proses pembelajaran tersebut peserta didik dibimbing dan diarahkan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan untuk mendengarkan cerita dari guru, dengan harapan peserta didik mampu memahami, menghayati berdasarkan dengan daya kemampuannya untuk belajar secara bertahap mengamalkan nasihat yang terdapat pada isi cerita yang disampaikan oleh guru sesuai dengan daya tangkap kemampuannya.

Ibu Daniati S.Pd mengungkapkan “Agar pembiasaan dilaksanakan oleh peserta didik. maka diperlukan penguatan atau semacam sanksi yang mendidik kesadaran sehingga peserta didik merasa diperhatikan oleh guru. Pembiasaan untuk menyajikan metode bercerita dalam menanamkan akhlak mulia pada pertumbuhan dan perkembangan jiwa peserta didik akan menemukan tingkat kesadaran secara bertahap, karena jika hal tersebut dipadukan dengan baik dan benar akan terwujud benih-benih keimanan yang akan tertanam dalam kepribadian peseria didik”.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, metode bercerita disampaikan secara bertahap diberi pemahaman kepada peserta didik untuk belajar dari pengalaman berdasar cerita yang diterima ketika guru menyampaikan kisah

para Rasul atau kisah umat-umat terdahulu dengan segala perjuangannya dalam mempertahankan ajaran kebenaran sebagai teladan.

C. Gambaran karakter Islami siswa kelas 3 SDN 117 Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai

Melihat pembelajaran PAI yang dilaksanakan pada kelas 3 SDN 117 Saohiring dengan menerapkan metode bercerita sangat relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, mengingat aturan dan norma-norma yang berlaku di sekolah akan selalu dipatuhi oleh peserta didik tersebut. Bagi peserta didik yang berusia 9-10 tahun, metode bercerita sangat cocok, mereka akan mampu memahami maksud dan tujuan yang diberlakukan sebagai suatu tujuan yang akan dicapai.

Lingkungan keluarga(orang tua, kakek neneknya, saudara-saudaranya, dan juga anggota keluarga yang lainnya), lingkungan sekolah dan sekaligus lingkungan teman sebayanya yang baru dikenalnya dan akan diketahuinya ketika mereka berbaur dan bersama-sama mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Lingkungan sekolah yang baru dimasukinya memberikan konsekuensi pada dirinya untuk mematuhi aturan-aturan yang diterapkan dan memiliki hukum wajib dengan ketentuan apabila peraturan-peraturan tersebut dilanggar mereka akan mendapatkan sanksi, teguran bahkan hukuman sehingga mereka berusaha untuk menjadi peserta didik yang baik dengan mentaati aturan-aturan yang diberlakukan disekolah tersebut serta mematuhi perintah-perintah guru/para pendidik serta tenaga kependidikan yang ada di SDN 117 Saohiring, yang pada akhirnya membentuk peserta didik menjadi

peserta didik yang baik, peserta didik yang berakhlak Islami melalui metode bercerita.

a. Perilaku yang mudah dikontrol dengan baik

Berdasarkan pengamatan penulis, perilaku sopan terlihat ketika peneliti pertama kali datang kelokasi dan melakukan pengamatan beberapa minggu pada siswa-siswi kelas 3 SDN 117 Saohiring. Hal ini terjadi dikarenakan pengaruh lobalisasi dari pendidik dan metode yang digunakan itu sendiri.

Hal ini diungkapkan Ibu Daniati, “kebanyakan siswa banyak mendapatkan perhatian dari tenaga pendidik dan pendampingan-pendampingan orang tua dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah yang dapat menjadikan siswa berperilaku baik. Contoh kecilnya terkadang anak didik pertama kali bertemu dengan orang asing/pertama kali bertemu orang yang sebelumnya tidak pernah bertemu mereka menunjukkan sikap sopan dan santun.⁴⁸

Uraian diatas menunjukkan bahwa perilaku siswa- siswi kelas 3 SDN 117 Saohiring cukup baik, hal ini tidak terlepas dari usaha-usaha yang dilakukan tenaga pengajar dalam menamkan perilaku-perilaku yang baik sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

b. Perilaku Sopan Santun

Kesopanan dan tatakrma serta perbuatan yang dilandasi nilai-nilai, norma-norma, moral dan agama baik ketika guru menggunakan metode bercerita. Ini dapat dilihat dengan adanya indikasi dan realita pada peserta didik, yang sudah jarang terdengar dari mulut peserta didik mengungkapkan kata kasar, ucapan tidak sopan lainnya kepada sesame teman terlebih kepada guru.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Daniati S.Pd.I (Guru PAI SDN 117 Saohiring) pada tanggal 19 Januari 2022

Sebagaimana ungkapan Ibu Daniati S.Pd. kepada peneliti “Yang menjadi penunjang utama adalah anggapan dan sikap para orang tua peserta didik yang selalu bersikap optimis sepenuhnya anak didik dalam pembinaannya dilimpahkan kepada para guru atau pihak sekolah. Bahkan udad jarang orang tua yang mengobrol kepada pengajar jika ada persoalan persoalan yang berhubungan dengan anak didik, hal inilah yang dapat memberikan dorongan bagi sekolah untuk lebih semangat dalam mengimplemetasikan metode bercerita”.⁴⁹

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya peran aktif pengajar guru sangat diharapkan dalam membina dan mengarahkan perkembangan mental prilaku anak didik, mengingat alokasi waktu di sekolah hanya berkisar 10 jam, selebihnya adalah peran orang tua. Karena itu para orang tua juga diharapkan dengan sepenuh hati dan segenap kemampuan atas peran sertanya dalam membimbing prilaku anak didik.

c. Tingkat Perkembangan Sosial Yang Baik

Tingkat sekolah dasar seperti peseria didik di Kelas 3 SDN 117 Saohiring mempunyai perkembangan jiwa sosial seperti apa yang dialami kebanyakan pada usia wajib belajar 9 tahun. Dalam proses pembelajaran tersebut, sebagian besar siswa mampu beradaptasi untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok moral, dan tradisi, lebih lebih persoalan etika dan akhlak walaupun dengan mental kepribadiannya yang masih labil.

Sebagian kecil dari peserta didik yang belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Ibu Daniati S.Pd.I kepada peneliti :

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Daniati S.Pd.I (Guru PAI SDN 117 Saohiring) pada tanggal 19 Januari 2022

“Untuk mencapai kematangan jiwa sosial anak, dibutuhkan suatu proses pembelajaran yang intensif terhadap pembentukan jiwa sosial anak tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Dengan demikian, pembinaan ini akan mudah diperoleh peserta didik melalui berbagai tahapan dan kesempatan dalam menjalani suatu proses pengalaman bergaul dengan orang lain. lingkungan, baik orang tua, saudara, teman sebaya, maupun orang yang lebih dewasa yang dengan salah satunya menggunakan metode bercerita itu sendiri”.⁵⁰

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa sesungguhnya perkembangan sosial siswa siswi di kelas 3 SDN 117 Saohiring sangat baik, hal ini terjadi karena penerapan pembelajaran yang optimal serta intensif dilakukan oleh tenaga pengajar. Selain itu lingkungan SDN juga sangat baik dalam membantu perkembangan sosial peserta didik.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam mengimplementasikan metode cerita Islami dalam menanamkan karakter Islami kepada siswa kelas 3 SDN 117 Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai

Penerapan metode cerita di Kelas 3 SDN 117 Saohiring ini memiliki beberapa peluang, namun juga banyak keterbatasan-keterbatasan dan tantangan yang menjadikan kegiatan tersebut berjalan kurang lancar.

Diantara faktor-faktor peluang antara lain:

a. Pendidik

Guru PAI di SDN 117 Saohiring masing-masing telah memiliki pengalaman, karena telah lama berkecimpung didunia pendidikan, dan telah mempelajari pendidikan dibangku perkuliahan.

b. Lingkungan

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Daniati S.Pd.I (Guru PAI SDN 117 Saohiring) pada tanggal 19 Januari 2022

Para anak didik kebanyakan berasal dari lingkungan masyarakat yang religius dan telah diberi stimulus dari keluarga masing-masing akan perlunya pengetahuan bagi mereka. Dengan demikian antusias mengikuti cerita juga tinggi.

c. Sumber belajar

Pendidik dan peneliti mudah mendapatkan sumber belajar, yakni buku-buku, video dan sumber lain yang berisi materi cerita.

Diantara faktor-faktor tantangan antara lain:

1. Hambatan waktu

Waktu menjadi suatu hambatan bagi pendidik dalam menyampaikan cerita, karena waktu untuk bercerita kadang mengalami pergeseran. Yakni ketika waktu bermain anak yang cukup banyak, sehingga ketika anak sudah masuk kelas kegiatan bermain masih dilakukan.

2. Hambatan Pengelolaan Kelas

Dalam pengelolaan kelas terkadang pendidik masih mengalami kesulitan, sehingga pendidik mengatur tempat duduk anak, agar anak dapat dikondisikan dengan tenang untuk siap mendengarkan cerita.

3. Hambatan Alat untuk Bercerita

Untuk alat yang digunakan dalam kegiatan bercerita pendidik hanya menggunakan buku-buku cerita atau majalah cerita dan bercerita dengan lisan. Sedangkan alat-alat bercerita seperti audio dan audio visual belum digunakan karena terbentur kendala administrasi berupa dana.

Berdasarkan beberapa faktor yakni peluang dan tantangan pada pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas 3 SDN 117 Saohiring tersebut masih ada beberapa faktor lain, namun tidak begitu signifikan. Namun pendidik di sana tetap berkomitmen untuk melaksanakan dengan sungguh-sungguh pembelajaran anak didik, khususnya dengan metode cerita dan umumnya dengan metode-metode lainnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang penulis peroleh dan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Gambaran karakter Islami Siswa pada kelas 3 SDN 117 Saohiring cukup baik dan tidak terjadi kemerosotan Moral, hal ini dapat dilihat dengan perilaku-perilaku siswa-siswi yang mudah terkontrol oleh para pengajar, perilaku sopan santun yang baik, dan tingkat perkembangan sosial yang baik.
2. Implementasi Metode Bercerita pada kelas 3 SDN 117 Saohiring dilakukan dengan tahapan-tahapan yang cukup baik dan cukup optimal berawal dari bahan ajar yang dipersiapkan pada RPP, kemudian disampaikan kepada peserta didik dengan daya improvisasi pendidik sangat besar terhadap perubahan perilaku positif peserta didik. Hasil Implementasi Metode Bercerita pada kelas 3 SDN 117 Saohiring sangat baik dan membantu peserta didik dalam menanamkan karakter islami, terbukti setelah metode bercerita dilakukan siswa lebih mengenal ajaran agama Islam serta dipraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Implementasi metode cerita Islami dalam menanamkan karakter Islami pada kelas 3 SDN 117 Saohiring memiliki faktor pendukung antara lain Pendidik, Lingkungan dan Sumber belajar. Disamping itu juga memiliki hambatan antara lain Hambatan Waktu, Hambatan Pengelolaan Kelas, dan

4. Hambatan Alat untuk Bercerita. Faktor Pendukung dan penghambat hingga saat ini saling beriring.

B. Saran

Ada beberapa hal yang disampaikan oleh penulis sebagai saran :

1. Hendaknya para guru bekerja sama dengan siswa dan orang tua dalam membimbing, membina mereka sehingga mereka selalu memiliki budi pekerti yang baik, menjadi insan kamil yang selamat kehidupannya di dunia dan akhirat.
2. Kepada guru PAI di kelas 3 SDN 117 Saohiring hendaknya mampu membimbing peserta didik dengan lebih maksimal tanpa merasa cukup dengan apa yang ada dalam upaya menanamkan karakter Islami pada anak didik, sehingga anak terbiasa dengan amalan-amalan yang baik sesuai dengan ajaran Islam.
3. Dalam menghadapi zaman yang penuh perkembangan, peran pihak sekolah, orang tua dan lingkungan masyarakat sangat membantu pertumbuhan kepribadian anak. Karena itu hendaknya sekolah dan masyarakat mampu memainkan peranannya tersebut dengan baik.
4. Untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran dengan metode bercerita. Maka cerita akan lebih bermakna, jika dilengkapi dengan media yang sesuai dan memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Al-Maliky Alwy, 2007 *Insan Kamil Sosok Teladan Muhammad SAW*. Surabaya: PT. bina Ilmu.

Amri Syafri Ulil .2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers.

Arifin, M. 1999 *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.ke-1; Jakarta: Bumi Aksara.

Arief, Armai, 2002 *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*. Cet.ke-1; Jakarta: Ciputat Press

Aziz Abdul, 2008. *Mendidik dengan cerita*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarsa

Dapertemen Agama RI, 2002, Jakarta Timur: Bumi Aksara.

Dapartemen pendidikan dan kebudayaan, 2008 Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2008

Fadillah Muhammad 2012, *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Fadillah Muhammad .2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Ilyas, Asnelli, 1997 *Mendambakan Anak Soleh*. Cet.ke-2; Bandung: Al-Bayan

J Abdullah, 1997. *Memilih Dongeng Islami Pada Anak*. Jakarta: Amanah

Lexy Moleong. J, 2007 *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pusat Pelajar.

- Mahbubi M, 2012 *Pendidikan Karakter* Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Majid Abdul & Andayani Dian.2013 *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993).
- Muhyi Batubara 2004. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta PT Ciputat Press
- Mulyasa, 2013 *Manajemen Pendidikan Karakter* Jakarta: PT Bumi Aksara
- N Dheieni. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurgiyantoro Burhan.2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Purwati, Eni . 2014 *Pendidikan Karakter* Surabaya: Kopertais IV Press
- Said Usman & Jalaluddin 1994, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta PT RajaGrafindo Persada.
- Sugihastuti, 1996 *Serba-serbi Cerita Anak-anak*. Cet. Ke-; Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono,2013 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, Bandung: Alfabeta.
- S Bachri. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdiknas.
- Sumardi Suryabrata.1987. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Syafri Amri Ulil. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press.

Tafsir Ahmad 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tarigan, Henry Guntur.2013. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.



RIWAYAT HIDUP



Andi Rasmi Rustan, Lahir di Sinjai, 25 Juli 1999, Anak Ke dua dari dua bersaudara. Anak dari pasangan Andi Rustan dan Sitti Rosmuliati. Mulai memasuki dunia pendidikan formal pada tahun 2005 di SDN 117 Saohiring dan tamat pada tahun 2011, tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MTS Nurul Jihad Saohiring, kemudian tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di MA Darul Istiqamah. Pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan terdaftar di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Strata satu (S1).

